

NILAI TOLONG MENOLONG DALAM PANDANGAN ILMU HADITS MULTIKULTURAL

Supriadi¹, Tengku Indra Kusuma²

^{1,2}Mahasiswa Doktoral Program Studi Pendidikan Islam Multikultural Pascasarjana, Universitas Islam Malang
Jl. Mayjen Haryono No.193, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia
Email: supriadiketapang1975@gmail.com, kusumatengkuindra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas dan kedudukan hadits tentang Nilai Tolong Menolong yang diriwayatkan oleh Bukhari. Kualitas hadits dimaksud ditinjau dari aspek sanad maupun matan, sehingga akan diperoleh penjelasan apakah hadits tersebut berstatus shaheh atau dhoif. Urgensi matan hadits ini ditunjukkan dengan besarnya keutamaan orang mempunyai anak wanita lalu dia mendidik dan mengasuh mereka dengan baik. Nabi shallallahu alaihi wasallam menjamin kedekatan orang itu dengan diri beliau dan beliau mengabarkan bahwa anak-anak perempuan tersebut bisa menjadi syafaat akan melindungi mereka dari api neraka. Metode digunakan dalam penelitian hadits ini adalah kualitatif dengan menerapkan studi pustaka. Penelitian ini dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder. Menurut strukturnya, penelitian ini akan tertuju kepada dua unsur yaitu Penelitian Sanad dan Penelitian Matan. Penelitian ini berkesimpulan bahwa hadits riwayat Bukhari Nomor 1329 tergolong ke dalam golongan hadits shahih baik dari segi sanad maupun matan.

Kata Kunci: Sanad, Matan, Shahih, Dhoif, Nilai Tolong Menolong, Ilmu Hadits Multikultural

Abstract

This research aims to describe the quality and position of the hadith about the value of mutual help narrated by Bukhari. The quality of the hadith is viewed from the sanad and matan aspects, so that an explanation will be obtained as to whether the hadith has shaheh or dhoif status. The urgency of this hadith matan is shown by the great importance of people having female children and then educating and raising them well. The Prophet sallallahu alaihi wasallam guaranteed the person's closeness to him and he informed them that these women's children could intercede and protect them from the fire of hell. The method used in this hadith research is qualitative by applying literature study. This research was carried out by collecting both primary and secondary literature sources. According to its structure, this research will address two elements, namely Sanad Research and Matan Research. This research concludes that the hadith narrated by Bukhari Number 1329 is classified as an authentic hadith both in terms of sanad and matan.

Keywords: Sanad, Matan, Shahih, Dhoif, Value Please Help, Multicultural Hadith Science

PENDAHULUAN

Ta'awun dari sudut pandangan Islam yaitu hubungan yang dilakukan secara tolong menolong dalam kebaikan kepada sesama manusia terutama kepada saudara yang seiman. Hal ini saudara seiman memiliki kaitan yang erat dan diibaratkan sebagai organ tubuh yang mana organ tubuh yang satu mengalami kesakitan maka organ tubuh yang lain akan membantu untuk menyembuhkan bagian yang sakit atau membutuhkan bantuan Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, membantu sesama dalam menghadapi tantangan sosial adalah bagian dari kewajiban sosial.

Prinsip ta'awun berarti menyadarkan akan pentingnya saling membantu, sehingga ta'awun merupakan sebuah konsep yang muncul dari dalam diri akan kesadaran untuk saling meringankan antara satu dengan yang lainnya dengan tidak menjamin adanya kerjasama serta tidak mengharapkan keuntungan dari suatu bisnis tertentu.

Islam mengajarkan kepada orang-orang mukmin agar saling membantu sebagai bentuk dari etika hidup, sehingga dengan cara ini diharapkan agar terjadi keseimbangan antara orang-orang yang mampu dan yang kekurangan. seperti sistem yang dibangun dalam infaq, sedekah maupun zakat mal merupakan mekanisme yang bernilai luhur, yang memiliki pahala yang bernilai tinggi di sisi Allah.

Terkait dengan hadits nilai tolong menolong riwayat Bukhari nomor 1329 ini, apakah kedudukan hadits tersebut shohih atau dhoif, sehingga diperlukan suatu metode penelitian yang sesuai sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah diperoleh kesimpulan terkait kedudukan hadits, maka hadits tersebut dapat dijadikan hujjah hukum atau bisa dipedomani sebagai rujukan dalam pelaksanaan praktek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan Studi Pustaka dengan tujuan mendeskripsikan hasil penelitian serta menghimpun sumber-sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder. Menurut strukturnya, penelitian ini terdiri dari dua unsur utama yaitu sanad dan matan, maka penelitian hadis akan tertuju kepada kedua unsur tersebut.

1. Penelitian Sanad

Penelitian sanad merupakan penelitian dengan menelusuri individu perawi serta memperhatikan proses penerimaan hadits dari guru mereka dengan berusaha menemukan kesalahan dalam rangkaian sanad guna menemukan kebenaran yaitu kualitas Hadits. Sanad sebagai suatu yang sangat penting, bahwa sahihnya sanad suatu hadits sangat mempengaruhi kualitas hadits itu sendiri.

2. Penelitian Matan

Penelitian matan adalah kajian dan pengujian atas keabsahan materi atau isi hadits sebagai upaya untuk mengklasifikasi antara isi hadis yang sahih dan yang tidak sahih.

Adapun proses pengumpulan data untuk keperluan penelitian di atas dengan menggunakan:

- a. Data riwayat yang ada pada kitab-kitab hadits yaitu Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, Sunan An-Nasai, Sunan Tirmidzi, dan Musnad Ahmad bil Hambal.
- b. Data biografi para perawi Hadits.
- c. Aplikasi Android Jami'ul kutub At-tis'ah dan Ensiklopedi Hadits.

d.

مرفوع | حديث: 1329 | مجلد رقم: 7 | صفحة رقم: 123

أول كتاب الأدب – باب: في تربية الأطفال

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ حَزْمٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلْتُ امْرَأَةً مَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا تَسْأَلُ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَحَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ مَنْ ابْنَتَايَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Muhammad ia berkata berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah dan telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhriy, telah menceritakan kepada saya 'Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm dari 'Urwah dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; Telah datang seorang wanita bersama dua putrinya menemuiku untuk meminta sesuatu namun aku tidak mempunyai apa-apa selain sebutir kurma lalu aku berikan kepadanya. Kemudian wanita itu membagi kurma itu menjadi dua bagian untuk kedua putrinya sedangkan dia tidak memakan sedikitpun. Lalu wanita itu berdiri untuk segera pergi. Saat itulah Nabi Shallallahu'alaihiwasallam datang kepada kami, lalu aku kabarkan masalah itu, maka Beliau bersabda: "Siapa yang memberikan sesuatu kepada anak-anak ini, maka mereka akan menjadi pelindung dari api neraka baginya".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang Relevan

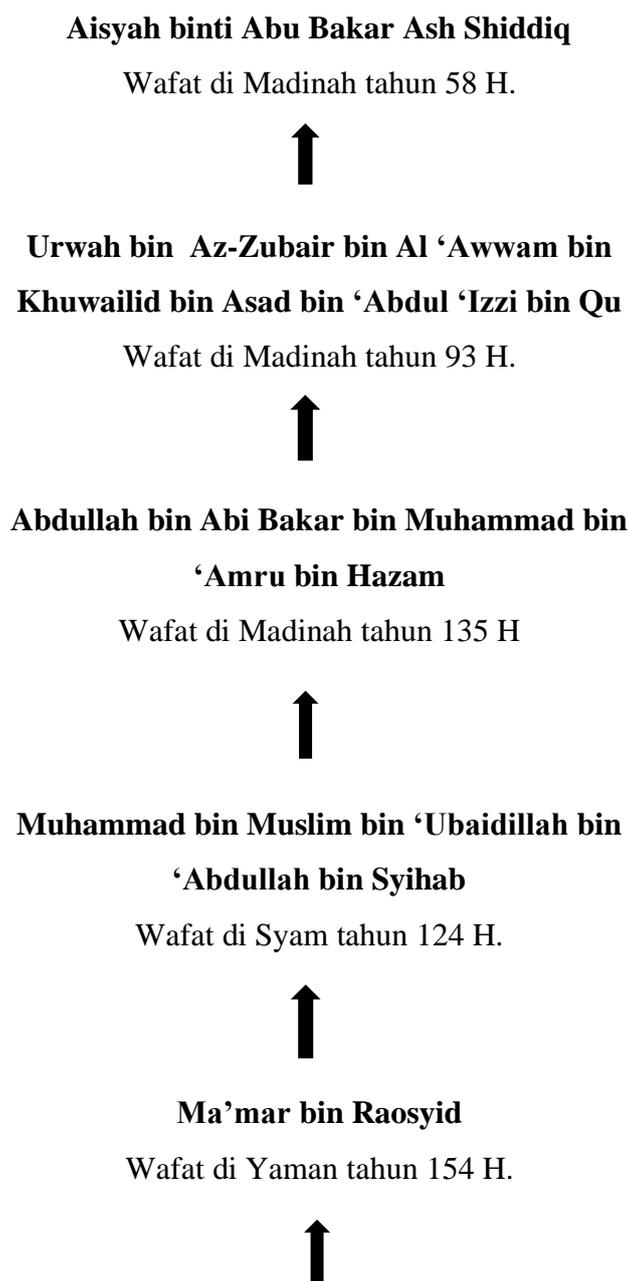
Shahifah Arisa Octavia (2023) menyatakan konsep kepedualian sosial yang terkandung dalam hadits Riwayat Bukhari menjelaskan bahwa, sifat peduli sosial adalah karakter yang sangat di anjurkan di dalam Islam, karena karakter ini menjadi salah satu dari cabang kesempurnaan iman seseorang. Di dalam Hadits ini dijelaskan bahwasanya keimanan seorang tidak sempurna, jika belum mencintai atau menyayangi orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri. Islam sendiri bertujuan menciptakan masyarakat yang hidup rukun saling mencintai dan saling menyayangi. Setiap individu sejatinya berusaha mewujudkan kemaslahatan dan kebahagiaan bagi semuanya, sehingga terwujud keadilan dan ketenangan dalam hidup berdampingan dan bersama-sama.

Mukhlis Mukhtar (2021) menyatakan bahwa hadits riwayat Bukhari tentang Kepedulian Sosial menyebutkan bahwa kepekaan dan kepedulian itu dapat diwujudkan dalam pemahaman dan pengamalan bahwa manusia dengan manusia lainnya saling melengkapi, saling membutuhkan, saling membantu, saling mengasihi, dan saling menyayangi. Dengan demikian, tak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk mendapatkan bantuan orang lain, maka seseorang harus juga selalu berusaha untuk membantu sesamanya.

Analisis Kualitas Hadits

1. Sanad Hadits

a. Bagan Sanad Hadits



Abdullah bin Mubarak bin Wadih

Wafat di Himash pada tahun 181 H.

**Basyir bin Muhammad**

Wafatnya Himash Tahun 224 H

b. Biografi Para Perawi di Sanad**1) Siti Aisyah**

Siti Aisyah adalah purti dari Abu Bakar Siddiq Abdullah Bin Abi Quhafah Bin Amir Bin Umar Bin Ka'ab Bin Sa'ad Bin Tayim Bin Murroh Al-Quraisy Al-Taimiyah Al-Makiyah Al-Madinah, Julukannya Ummul Mu'minin, Ummu Abdullah, Ummuha Ummu Rumman Bintu Ammir. Beliau termasuk dalam kalangan sahabat wafat di Madinah Tahun 58 H.

2) Urwah bin Az-Zubair bin Al 'Awwam bin Khuwailid bin Asad

Urwah bin az-Zubair nama lengkapnya adalah Urwah bin az-Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushayi al-Asadi. Kuniyah beliau adalah Abu Abdillah. Dilahirkan pada 23 H dan wafat pada 93 H. Beliau termasuk dalam Tabi'in kalangan pertengahan. Urwah bin az-Zubair merupakan tokoh ulama salafushalih dari generasi tabiin. Satu di antara tujuh ulama fikih Madinah. Salah satu dari lautan ilmu, imam dalam hal kesabaran dan keyakinan, dan termasuk ulama mujtahid yang gemar berpuasa. Kedudukan sosok Urwah bin az-Zubair telah diungkapkan oleh para ulama-ulama besar seperti Al'Ajli, Ibnu Hajar, Ibnu Hibban mengatakan bahwa beliau adalah tsiqah.

3) Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin 'Amru bin Hazam

Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amru bin Hazm adalah ulama perawi hadits dari generasi Tabi'in kalangan biasa. Beliau wafat di Madinah pada tahun 135 H. Ada yang menyebutkan bahwa namanya adalah Abu Bakar dan kuniyahnya Abu Muhammad dan ada bahkan ada yang mengatakan bahwa nama dan kuniyahnya adalah sama. Tahun lahirnya tidak diketahui. Menurut ulama ahli hadits seperti Yahya bin Main, Abu Hatim, An Nasa'i, Ibnu Sa'ad, Al'Ajli dan Ibnu Hibban beliau adalah Tsiqah.

4) **Muhammad bin Muslim bin ‘Ubaidillah bin ‘Abdullah bin Syihab**

Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah dilahirkan di tahun 58 Hijriah, di akhir kepemimpinan Muawiyah dan Beliau wafat di Madinah pada tahun 124 H, beliau berasal dari kalangan Tabi’ut Tabi’in kalangan pertengahan. Menurut Ibnu Hajar al Asqalani beliau adalah Faqih Hafizh Mutqin sedangkan Adz Dzahabi menyebut beliau sebagai seorang tokoh.

5) **Ma’mar bin Raosyid**

Ma’mar ibn Raosyid lahir pada tahun 96 H dan di Yaman pada tahun 154 Hijriah. Beliau termasuk dalam Tabi’ut Tabi’in kalangan tua. Komentar para ulaman hadits seperti Yahya bin Ma’in, Al’Ajli, Ya’kub bin Syu’ban beliau adalah Tsiqah, sedangkan Abu Hatim beliau Shalihul Hadits, An Nasa’i menyebut beliau adalah Tsiqah Ma’mun, Ibnun Hibban berkomentar bahwa beliau adalah ats tsiqaat sedangkan Ibnu Hajar al Asqalani menyebut beliau adalah Tsiqah Tsabat.

6) **Abdullah bin Mubarak bin Wadh**

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Al-Mubarak bin Wadh yang diberi gelar Abu Abdirrahman, lahir di Marwa pada tahun 118 H. dan wafat di bulan Ramadhan di Himash pada tahun 181 H. Beliau adalah seorang ahli fikih, ahli hadits, punya sikap wara’ atau hati-hati, tepercaya dalam bidang hadits, zuhud, suka berjihad, sangat alim pemberani, dermawan, ahli sejarah, dan lain-lain, beliau termasuk kalangan ahli hadits Tabi’ut Tabi’in pertengahan. Berdasarkan komentar ulama hadits seperti Ahmad bin Hambal menyebut beliau Hafizh, Ibnul Madini menyebutnya Tsiqah, Yahya bin Main berkomentar bahwa beliau adalah Tsiqah Tsabat, Abu Halim menyebut beliau Tsiqah Imam sedangkan Ibnu Sa’ad menyebutnya Tsiqah Ma’mun.

7) **Bisyir bin Muhammad al Marwazi**

Bisyir bin al-Harits bin Abd al-Rahman bin ‘Atha Abu Nashr al-Marwazi al-Baghdadi. Ia seorang Imam, al-Muhaddits (ahli hadits), al-Zahid (ugahari), sufi besar, dan Syekh al-Islam. Beliau termasuk Tabi’ul Atba kalangan tua yang lahir pada tahun 152 H dan wafat di Himsh pada tahun 224 H. Ia belajar pada Imam Malik, Syuraik, Hammad bin Zaid, Ibrahim bin Sa’d, Fudhail bin Iyadh, Ibn al-Mubarak dan Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam dan sejumlah ulama besar lainnya. Bisyir al-Hafi adalah salah seorang ulama besar generasi Salaf al-Shalih. Komentar ulama hadits terhadap beliau seperti Adz Dzahabi tidak menyebutkan sebutan untuk beliau, sedangkan Ibnu Hajar menyebut beliau Shaduq dituduh Murji’ah dan Ibnu Hibban menyebutnya ats Tsiqah.

2. Matan Hadits Riwayat Bukhari Nomor 1329

دَخَلَتْ امْرَأَةً مَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا تَسْأَلُ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَقَسَمَتْهَا
بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا فَأَخْبَرْتُهُ
فَقَالَ مَنْ ابْنَتِي مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

Aisyah istri Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berkata: Saya pernah dikunjungi oleh seorang wanita yang mempunyai dua orang anak perempuan. Kemudian wanita tersebut meminta makanan kepada saya. Sayangnya, pada saat itu, saya sedang tidak mempunyai makanan kecuali sebiji kurma yang langsung saya berikan kepadanya. Kemudian wanita itu menerimanya dengan senang hati dan membagikannya kepada dua orang anak perempuannya tanpa sedikitpun dia makan. Setelah itu, wanita tersebut bersama dua orang anak perempuannya pergi. Tak lama kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam masuk ke dalam rumah. Lalu saya menceritakan kepada beliau tentang wanita dan kedua anak perempuannya itu. Mendengar cerita saya ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مَنْ ابْتُلِيَ مِنَ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

Artinya: “Barangsiapa yang diuji dengan memiliki anak-anak perempuan, lalu dia dapat mengasuh mereka dengan baik, maka anak perempuannya itu akan menjadi penghalangnya baginya dari api neraka kelak.” (HR. Al-Bukhari no. 1329 dan Muslim no. 2629)

Penjelasan ringkas dari matan hadits ini yaitu anak wanita adalah insan yang lemah, dia tidak diciptakan untuk bisa berdiri sendiri, karenanya biasanya dia membutuhkan seseorang yang bisa mengasuhnya. Tatkala orang-orang di masa jahiliah sudah menjadi adat mereka merendahkan dan menghinakan kaum wanita, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam datang dengan memberikan motivasi dan janji pahala yang besar kepada siapa saja yang mendidik mereka, memuliakan mereka, serta berbuat baik kepada mereka.

Pada hadits Bukhari di atas terdapat poin utama mengenai hadits di atas yaitu “Barangsiapa yang diuji sesuatu karena anak-anak perempuannya lalu ia berlaku baik terhadap mereka maka mereka akan melindunginya dari api neraka”. Dari poin utama ini, dapat dipahami bahwa apabila kita dapat mengasuh, mendidik, hingga sampai menikahkan anak perempuan kita, maka surgalah balasannya.

Pada dasarnya, jika kita dapat berbuat baik pasti akan mendapatkan pahala. Jika difikirkan lebih mendalam, pada hadits diatas menjabarkan mengenai perihal akan mendapatkan surga jika orang tua dapat mengasuh anak perempuannya dengan baik, perbuatan kecilpun jika baik maka akan mendapatkan pahala, apalagi perbuatan baik dalam mengasuh anak, dan menghasilkan anak yang baik, pasti akan mendapatkan surga. Dengan pemikiran yang seperti itu maka hadits tersebut tidak bertentangan dengan akal pikiran.

Hadits di atas menunjukkan keutamaan orang yang mempunyai anak wanita lalu dia mendidik dan mengasuh mereka dengan baik. Nabi shallallahu alaihi wasallam menjamin kedekatan orang itu dengan beliau. Rasulullah SAW mengabarkan bahwa anak-anak perempuan tersebut bisa menjadi syafaat bagi orang yang akan melindungi mereka dari api neraka. Hanya saja butuh diingat bahwa keutamaan terlindung dari api neraka ini hanya berlaku bagi yang mempunyai anak wanita kemudian dia mengasuh dengan baik serta mendidik mereka dengan pendidikan yang islami.

Adanya kewajiban bagi orangtua untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya hingga dewasa. Bila kedua orangtua si anak masih lengkap dan memenuhi syarat, maka yang paling berhak melakukan hadanah atas anak adalah ibu. Alasannya ibu lebih memiliki rasa kasih sayang dibandingkan dengan ayah, sedangkan dalam usia yang sangat muda itu lebih dibutuhkan kasih sayang. Bila anak berada dalam asuhan seorang ibu, maka segala biaya yang diperlukan untuk itu tetap berada di bawah tanggungjawab si ayah Hal ini sudah merupakan pendapat yang disepakati ulama.

Menurut Imam Nawawi rahimahullah menyebutkan bahwa disebutkannya anak perempuan sebagai ujian karena sebagian manusia utamanya di zaman Jahiliyah membenci keberadaan anak perempuan. Oleh karena itu, syariat Islam datang untuk mencela hal itu dan memotivasi untuk memelihara anak perempuan dan tidak membunuhnya.

3. Kesimpulan Hadits

Berdasarkan data yang diperoleh dari kajian pustaka terhadap sanad dan matan hadits, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan kualitas sanad, Hadits ini diriwayatkan oleh 8 (delapan) orang perawi hadits dengan rincian 7 orang bermutu Tsiqah dan 1 (satu) orang bermutu Hafizh dan Tokoh.
- b. Berdasarkan matan, hadits ini tergolong kepada hadits shahih karena;
 - 1) Redaksi hadist tidak bertentangan dengan Al-Quran;

Firman Allah QS. At-Taubah ayat 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah swt. Sungguh, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

2) Redaksi hadits tidak bertentangan dengan hadis lain yang memiliki derajat.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ يَعْنِي ابْنَ أَبِي صَالِحٍ عَنْ سَعِيدِ الْأَعَشِيِّ
قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُكْمِلِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ بَشِيرِ
الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَّبَهُنَّ وَزَوَّجَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ
مُوسَى حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ
بِنْتَانِ أَوْ أُخْتَانِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid berkata, telah menceritakan kepada kami Suhail -maksudnya Suhail bin Abu Shalih- dari Sa'id Al A'sya -Abu Dawud berkata; dia adalah Sa'id bin 'Abdurrahman bin Mukmil Az Zuhri- dari Ayyub bin Basyir Al Anshari dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa memelihara tiga orang anak wanita, lalu ia mendidik dan menikahkan mereka, serta berbuat baik kepada mereka. maka ia akan mendapatkan surga." Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Musa berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dengan sanad ini, ia menyebutkan, "Tiga

saudara perempuan, atau tiga anak perempuan, atau dua anak perempuan, atau dua saudara perempuan." (Abu Daud; 4481)

3) Redaksi hadits tidak bertentangan dengan akal pikiran

Pada hadits Bukhari terdapat poin utama mengenai hadits di atas yaitu "Barangsiapa yang diuji sesuatu karena anak-anak perempuannya lalu ia berlaku baik terhadap mereka maka mereka akan melindunginya dari api neraka". Dari poin utama ini, dapat dipahami bahwa apabila kita dapat mengasuh, mendidik, hingga sampai menikahkan anak perempuan kita, maka surgalah balasannya.

Pada dasarnya, jika kita dapat berbuat baik pasti akan mendapatkan pahala. Jika difikirkan lebih mendalam, pada hadits diatas menjabarkan mengenai perihal akan mendapatkan surga jika orang tua dapat mengasuh anak perempuannya dengan baik, perbuatan kecilpun jika baik maka akan mendapatkan pahala, apalagi perbuatan baik dalam mengasuh anak, dan menghasilkan anak yang baik, pasti akan mendapatkan surga. Dengan pemikiran yang seperti itu maka hadits tersebut tidak bertentangan dengan akal pikiran.

Berdasarkan hasil penelitian sanad dan matan hadits, maka dapat disimpulkan bahwa hadits Riwayat Bukhari Nomor 1326 tentang Nilai Tolong Menolong adalah Shahih.

Analisis Fiqhul Hadits

1. Maanil Mufradat / Kalimat

Analisis Fiqhul Hadits dapat dimulai dengan meninjau kata-kata individual dalam hadits untuk memahami maknanya. Contoh analisis maanil mufradat dari hadits ini dapat mencakup penjelasan tentang arti kata-kata seperti " امرأة " (Seorang wanita), " ابنتان " (dua anaknya perempuan), " فلم تجد " (namun tidak memiliki sesuatu), " غير تمرّة واحدة " (melainkan satu buah kurma), " من يلي من هذه البنات شيئاً " (Barangsiapa yang diuji sesuatu karena anak-anak perempuannya) " فأحسن إليهن " (berlaku baik terhadap mereka) dan " كنّ له سترًا من النار " (melindunginya dari api neraka).

2. Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat

kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Ayat ini menerangkan bahwa orang mukmin, pria maupun wanita saling menjadi pembela di antara mereka. Selaku mukmin ia membela mukmin lainnya karena hubungan agama. Wanita pun selaku mukminah turut membela saudara-saudaranya dari kalangan laki-laki mukmin karena hubungan seagama sesuai dengan fitrah kewanitaannya.

Istri-istri Rasulullah dan istri-istri para sahabat turut ke medan perang bersama-sama tentara Islam untuk menyediakan air minum dan menyiapkan makanan karena orang-orang mukmin itu sesama mereka terikat oleh tali keimanan yang membangkitkan rasa persaudaraan, kesatuan, saling mengasihi dan saling tolong-menolong. Kesemuanya itu didorong oleh semangat setia kawan yang menjadikan mereka sebagai satu tubuh atau satu bangunan yang saling menguatkan dalam menegakkan keadilan dan meninggikan kalimah Allah.

QS. At-Taubah ayat 71 memiliki beberapa segi seperti akidah, segi dakwah, dan pendidikan sosial. Dari segi pendidikan sosial sendiri disini itu seperti sikap tolong menolong, dan amar ma'ruf nahi munkar termasuk di dalamnya. Implikasi dari shalat dan zakat juga akan menumbuhkan sikap sosial dalam diri seseorang (Muhammad Gibran Ichsani, Nan Rahminawati, Khambali: 2023).

Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang keadaan kaum munafikin dan ancaman siksa yang menanti mereka, sebagaimana kebiasaan al-qur'an menggandengkan uraian dengan sesuatu yang sejalan dengan uraian yang lalu atau bertolak belakang dengannya, melalui ayat-ayat ini Allah menguraikan keadaan orang munafik (M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: 2002).

a. Ilmu Pengetahuan Terkait

Informasi tambahan tentang konteks sejarah, kebiasaan masyarakat saat itu, dan pemahaman budaya dapat memberikan wawasan tambahan untuk memahami makna dan implikasi hadits.

b. Hadits se Tema

Merawat, mencintai, mendukung serta mendidik anak perempuan dengan benar maka surga firdaus menanti, di bawah ini hadits yang membahas tentang hikmah merawat anak perempuan.

مَنْ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

Artinya: “Siapa yang diuji dengan kehadiran anak perempuan, maka anak itu akan menjadi tameng baginya di Neraka.” (HR: Ahmad)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hadits riwayat Bukhari nomor 1329, maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Islam mengajarkan kepada orang-orang mukmin agar saling tolong menolong sebagai etika hidup. Dengan cara ini, diharapkan agar terjadi keseimbangan antara orang-orang yang mampu dan yang kekurangan. Perbuatan tolong-menolong sangat besar pengaruhnya (dampaknya) terhadap kehidupan manusia.
2. Berdasarkan kualitas sanad, Hadits ini diriwayatkan oleh 8 (delapan) orang perawi hadits dengan rincian 7 orang bermutu Tsiqah dan 1 (satu) orang bermutu Hafizh dan Tokoh.
3. Berdasarkan matan, hadits ini tergolong kepada hadits shahih karena, a) redaksi hadits tidak bertentangan dengan Al-Quran, b) redaksi hadits tidak bertentangan dengan hadits lain yang memiliki derajat, c) redaksi hadits tidak bertentangan dengan akal pikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ibn Hanbal, (2001), *al-Musnad, t.k: Mu'assasah al-Risalah*, Cairo:Muassanah Ar Risalah.
- Bustamin M. Isa, (2004), *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- M. Quraish Shihab, (2002) *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati
- M. Syuhudi Ismail, (2007), *Metodologi Penelitian Hadis Nabi, Cet. II*; Jakarta: Bulan Bintang
- Mohamad S. Rahman, (2010) Kajian Matan Dan Sanad Hadits Dalam Metode Historis. *Jurnal Al-Syir'ah*, Vol 8, No. 2 Desember 2010.
- Muhammad al-Gazāliy, (1987), *Fiqh al-Sīrah* , Kairo: Dār al-Bayān li al-Turās
- Muhammad Gibran Ichsan, Nan Rahminawati, Khambali, (2023), Implikasi Pendidikan yang terdapat dalam Surat At-Taubah ayat 71 terhadap Pendidikan Sosial; *Jurnal Bandung Conference Series: Islamic Education* Vol. 3 No. 2 (2023)
- Muhammad Jamaluddin al Qasimi, (1979), *Qawaid al-Tahdis Min Funun Musthalah al-hadis*, Baerut: Dar Ilmiyah)
- Mukhlis Mukhtar, (2021) Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadis; *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23 No.1 (2021)
- Shahifah Arisa Octavia, (2023) Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Bagi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam : *Jurnal Off Conferehensive Science* Vol. 2 No. 5 (2023)
- Solihin, (2016), Penelitian Hadis (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi) Diroyah: *Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 1, No.1 (2016) : 61-68